

Peran Wacana Dalam Negosiasi Acara *Pabagaskon Boru*: Kajian Analisis Wacana Kritis “Bordieu”

Ibnu Ajan Hasibuan^{1*}, Mario², Naufal Aulia Fiermiza³

E-mail: ibnuhsb95@gmail.com¹, Mario@poltesa.ac.id²,

naufalfiermeiza@gmail.com³

Politeknik Negeri Sambas

ABSTRAK

Kata Kunci:	Analisis Wacana, Hata-hata, Bordieu	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran wacana dalam negosiasi yang terjadi dalam adat masyarakat Mandailing. Data yang dikumpulkan adalah praktik tutur yang ditemukan di lapangan (marhata-hata). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan merujuk pada teori Bordieu tentang konsep trinitas sebagai studi wacana yang memberikan kritik terhadap praktik sosial dan budaya dalam masyarakat. Dalam tulisan ini, konteks yang membentuk habitus penutur ditemukan didalam tuturan. Beberapa perubahan bentuk makna sebagai eksternalisasi yang menjadikannya aspek sosial seperti aspek euphemisasi dan aspek indrawi. Selain itu, ada konsep makna seperti denotatif menjadi konotatif yang hadir melalui proses internalisasi habitus terhadap arena sebagai bentuk adat istiadat Mandailing yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.
--------------------	-------------------------------------	--

Key word:

*Critical Discourse Analysis,
Hata-hata, Bordie*

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of discourse in negotiations that occur in the customs of the Mandailing community. The data collected are speech practices found in the field (marhata-hata). Data analysis in this study uses a qualitative method by referring to Bourdieu's theory of the concept of trinity as a discourse study that provides criticism of social and cultural practices in society. In this paper, the context that forms the Habitus of the speaker is found. Several changes in the form of meaning as externalization that make it a social aspect, such as the euphemization aspect and the sensory aspect. In addition, there is a concept of meaning, such as from denotative to connotative, which is present through the process of internalization of Habitus towards the Arena as a form of Mandailing customs that are close to their daily lives.

PENDAHULUAN

Acara *pabagaskon boru* (menikahkan anak perempuan) dalam tradisi Adat Mandailing tidak lepas dari Tradisi *Makkobar*. Makkobar adalah bentuk interaksi antar pemangku adat dalam sebuah kegiatan penting dari adat Mandailing seperti Pernikahan, Akikahan, syukuran, Memasuki Rumah Baru, dan sebagainya. Kegiatan ini biasanya berlangsung lama dan memiliki nilai sakral dimata masyarakat ber-Bahasa Mandailing (BM). Suatu adat atau *Huta* (kampung) tidak dapat dijalankan atau berdiri tanpa adanya perangkat adat (*Dalihan Na Tolu*) seperti teks berikut ini:

Jonjong huta manurut adat (Berdiri kampong menurut adat)

Tolu namanjadi syarat (tiga yang menjadi syarat)

*Nappuna huta ima **mora** dohot **raja** (Pemilik kampong seperti mora dan Raja)*

Adong anak boruna, pisang rautna (Ada anak boru, pisang raut) (Data.01)

Dari teks diatas menjelaskan bahwa peran Dalihan Natolu memiliki dampak besar pada produksi wacana seperti acara *Pabagaskon boru*. Namun, proses produksi wacana pabagaskon boru tidak serta merta disampaikan pada umumnya terjadi pada beberapa budaya yang berbeda di tempat lain melainkan dengan makna yang mendalam tanpa melukai hati orang lain demi tercapainya tujuan dan maksud tertentu. Sehingga untuk mengetahui proses produksi wacana dan bagaimana proses negosiasi berlangsung didalam masyarakat BM diperlukan pisau yang dapat mengungkap makna dan realitas wacana dan kontekstual.

Markobar atau marhata-hata merupakan konvensi traditisi yang mengatur dan memberikan keteladanan dalam berbahasa dan memberikan contoh kesantunan dalam melakoni manifestasi tutur yang berdasarkan sistem sosial *dalian natolu* (tiga tungku) yang dijadikan sebagai landasan bertata cara dalam pelaksanaan upacara adat Mandailing. Oleh sebab itu, terciptalah norma-norma sosial yang menjadi tatanan pidato adat serta ragam bahasa yang berkenaan dalam kerapatan adat Mandailing markobar memiliki daya tarik tersendiri (Putra, 2021)

Salah satu yang mengakaji tentang dinamika wacana kritis adalah Bordieu. Teori Arena Produksi Kultural yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu pada dasarnya merupakan formulasi lanjutan dari konsepnya tentang 'praktik', yang

dirancang untuk menganalisis dan memahami proses terbentuknya struktur sosial berdasarkan elemen-elemen tertentu yang hadir dalam ruang social (P. Bourdieu, 2024). Sehingga dalam kekuasaan wacana terdapat makna simbolik yang membuka tabir makna sehingga makna itu menjadi realitas social budaya suatu masyarakat seperti BM dalam penelitian ini.

Disisi lain Douglas Kellner (Mokhammad Farosya Asy'ari, 2023) menjelaskan budaya telah memproduksi wacana mengenai perjuangan sosial, menuangkan bermacam ketakutan serta penderitaan kaum kelas bawah. Ketika salah satu agen dari struktur masyarakat tertindas menjadi pelaku budaya, maka sering kali mereka menyuarakan pandangannya tentang masyarakat secara radikal. Pada tulisan ini akan menyajikan aspek apa saja yang muncul dan bagai mana struktur dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat mandailing ketika melangsungkan acara *pabagaskon boru*. Tidak dapat dipungkiri polemik perbedaan pendapat dalam bertutur atau berwacana juga bagian dari aktivitas berbudaya. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memunculkan kemampuan berwacana melalui teori Bordieu dari pemangku adat *Dalihan na tolu*.

Secara etimologis istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanse-kerta wach/wak/vak yang artinya berkata, berucap. Proses wacana hadir dari buah pikiran dan pengalaman penutur melalui artikulasi yang membentuk sebuah wacana. Laclau dan Mouffe dalam (Pribadi, 2023) mengemukakan bahwa praktik apapun yang berusaha menetapkan hubungan di antara unsur-unsur sehingga identitasnya berubah sebagai akibat praktik artikulatoris kami sebut dengan artikulasi. Totalitas terstruktur yang berasal dari praktik artikulatoris kami sebut sebagai wacana. Selain praktik wacana Bordieu teori tentang penginterpretasian makna dengan merujuk pada nuansa makna dan bukan pada strukturnya juga disampaikan oleh Halliday tentang systemic functional linguistik (SFL) menurut MartinJ.R dan David Rose (2003, 263) menyatakan bahwa SFL merupakan kajian yang tidak hanya berusaha mengidentifikasi struktur tetapi juga mencari tahu bagaimana sebuah struktur kata mengonstruksi makna, yang titik beratnya adalah pada pertanyaan “bagaimana sebuah makna teks diwujudkan”. Jadi, dapat dinyatakan bahwa fokus SFL tidak hanya pada teks yang dibangun tetapi juga pada konteksnya (dalam hal

ini dapat terkait dengan pihak yang memproduksi dan mengonsumsi teks) (Anoegrajekti & Attas, 2021). Hanya saja Halliday menawarkan fungsi kata secara mendalam sementara Bourdieu lebih menekankan kontekstual dari proses eksternalisasi dan internalisasi sosial, budaya bahkan lingkungan sehingga pendekatan tersebut cukup untuk mengkritisi dan menganalisis peran wacana pada data penelitian ini.

Menganalisis bahasa menurut Bourdieu, merupakan salah satu modal (capital) yang harus dimiliki manusia untuk bertarung dalam sebuah field (champ) (Hendra, 2020). Konsep trinitas Bourdieu melahirkan perhelatan Epistemik yang meghasilakan realitas dari sebuah akibat habitus. Sehingga pendapat Siregar yang mengemukakan bahwa Habitus adalah bentuk penghayatan tatanan dunia sosial, atau tatanan sosial yang dilakukan, Fashri dalam (D. G. R. J. P. Bourdieu & Siregar, 2016).

Untuk menguatkan pendapat tersebut (Fatmawati, 2020) juga mengemukakan bahwa gagasan utama Bourdieu dalam memahami masyarakat adalah terletak pada konsep habitus dan arena, juga strategi untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan.

Selain itu Rusdiarti (Syaf, 2017) mengemukakan bahwa habitus bahasa diperoleh dengan menginternalisasi struktur dunia sosial objektif tempat ia hidup, dan karenanya bervariasi bergantung pada kondisi pembentukannya. Misalnya, seorang yang tumbuh akrab dengan buku, majalah, dan bahan bacaan yang dianggap “bermutu” akan memiliki kosakata yang banyak, cara berpikir teratur, wawasan yang luas, dan pengetahuan yang dibutuhkannya. **Habitus** berkaitan dengan modal. Modal dalam pengertian Bourdieu mencakup beberapa aspek diantaranya aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek simbolik yang secara umum didayahgunakan untuk mendapatkan dan mempertahankan perbedaan dan dominasi. Sehingga memahami sifat bahasa yang arbiter menjadikannya konsep yang kompleks.

Dikarenakan bahasa juga merupakan bagian dari modal simbolik. **Capital** merupakan hubungan sosial, artinya suatu energi sosial yang hanya ada dan membawa hasil-hasil dalam ranah (field) perjuangan di mana bahasa

memproduksi dan mereproduksi. Setiap kepemilikan yang terkait dengan kelas menerima nilainya dan efektivitasnya dari hukum-hukum khas setiap “field” (Hendra, 2020)

Konsep **Ranah**, arena atau medan (field) merupakan ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen/aktor saling bersaing. Ranah/arena menjadi tempat para aktor bertarung untuk mendapatkan kekuatan simbolis. Pertarungan ini bertujuan mendapatkan sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara pesaing yang satu dengan yang lain. Artinya, semakin banyak sumber yang dimiliki maka hal itu berbanding lurus dengan struktur yang dimiliki. Perbedaan inilah yang memberi struktur hierarki sosial dan mendapat legitimasi seakan-akan menjadi suatu proses yang alamiah, Lubis dkk dalam (D. G. R. J. P. Bourdieu & Siregar, 2016).

Individu atau kelompok yang telah berkuasa secara langsung akan mempengaruhi objek kekuasaan melalui ideologinya. (Subkhan, 2018) menyatakan bahwa Ideologi, politik dan kekuasaan adalah hal yang tidak terpisahkan. Sehingga dalam praktiknya sering kita jumpai praktik-praktik wacana yang melibatkan ideologi dan konteksosial yang menjadi kuasa simbolik.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini dipaparkan melalui proses metode kualitatif dengan sudut pandang penulis (subjektif) pada setiap wacana dalam interaksi pewacana pada prosesi *pabagasanhon boru* (menikahkan). Data yang dianalisis adalah wacana dari penutur mulai dari *ayah, anak gadis, pisang raut, udana, oppungna, goruk-goruk hapanis, anak boru, mora*. Selanjutnya Thomas mengemukakan “...*qualitative methods involve the researcher describing kinds of characteristics of people and events without comparing events in terms of measurements or amounts.*” (Thomas, 2003). Meski fokus dari penelitian ini mendeskripsikan makna kuasa dari *hata-hata*, penulis juga melakukan rujukan pada penelitian terdahulu terkait fungsi *makkobar* itu sendiri. Sehingga penelitian ini terbatas pada proses interaksi dari kuasa penutur yang membentuk konsep terjadinya suatu tradisi kearifan *Pabagaskon boru* sebab kegiatan analisis *makkobar* memiliki konsep yang luas yang dapat menjadi penelitian tindak lanjut. Data yang diperoleh adalah hasil dari

tuturan saat adanya rencana pelaksanaan *Pabagaskon* (menikahkan) dengan menggunakan analisis makna melalui sudut pandang Bordieu tentang konsep dan relasi makna trinitas seperti *Capital, Habitus dan Field*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Interaksi Orangtua pada anaknya ketika *Pabagaskon*

Pada data dibawah ini ditemukan adanya interaksi dari orangtua dengan anak gadisnya yang sudah menemukan teman hidup dan ingin menyampaikan hasrat atau informasi bahwa dia sia melangkah menuju *dalan matobang/marbagas* (menikah). Menurut Bordieu (Mokhammad Farosya Asy'ari, 2023) sistem disposisi-disposisi yang diwakilkan oleh habitus bersifat sebagai berikut: pertama, dapat bertahan dengan rentang waktu yang lama bergantung sisi kehidupan agen. Kedua, dapat menghasilkan praktik dalam bermacam arena yang ditempati agen. Ketiga, mengikutsertakan keadaan sosial sebagai pondasi awal terbentuknya habitus. Keempat, mampu menghasilkan praktik-praktik yang sesuai keadaan atau situasi tertentu. Mari perhatikan *hata-hata* dibawah ini:

(D.01) Ibu si Gadis: *Carito ni namboru* (mertua bercerita)

Tolu ari nasolpu (tiga hari yang salpu)

Madung adong donganmu marrosu (bahwa kamu sudah punya pilihan hidup)

Sianyang dei sanga situtu (apakah itu candaan atau serius)

(D.02) Anak gadis: *Inang...! Carito ni namboru* (Ibuku..! ceritamu ini benar)

Na nida ni uma pe toho (apa yang ibu lihat juga benar)

Do'atta nian mukobul (semoga do'a kita terkabul)

Paboama tu aya so ulang sego (sampaikan pada ayah supaya tidak rusak)

Songoni ma rasokina (seperti itu lah rezeki nya)

Ima naro tu iba (itu lah yang dating padaku)

Madung cocok hulala (Aku merasa sudah cocok)

Dipaboa ma tu aya (katakanlah pada ayah)

Dari data diatas menunjukkan bahwa anak gadis di masyarakat Mandailing masih memiliki ketakutan untuk mengutarakan secara langsung pada ayahnya bahwa dia sedang dekat dengan seorang pria. Nilai patriarki masih mendominasi yang

mempengaruhi sosial budaya etnis *Mandailing*. Mediator yang dapat menghubungkan komunikasi antara sang putri dengan ayah adalah ibnu sendir yang mana Ibunya mengetahui dan mengklarifikasi pada anaknya kebenaran tersebut. Selain itu si anak gadis tidak hanya mengatakan ‘iya’ melainkan mensiratkan bahwa ia takut mengatakan ini pada ayahnya yang terlihat dari kata “*Paboama tu aya ulang sego, songoni ma rasokina*” yang bermakna bahwa kawan lelaki tersebut adalah orang yang sederhana. Melakukan aktivitas (seksual), perempuan dicerminkan sebagai mahluk yang lemah sehingga harus taat dan tidak wajar jika terlalu agresif atau aktif (Hendra, 2020).

(D.03) Ibu si gadis: *Madung da usapai* (aku sudah bertanya)

Borutta Jainab Nauli (anak gadis kita Jainab nauli)

Hagiot nia do bayoi (keinginan dia pada pemuda itu)

Nada tarbaen naso jadi (Ini harus dilaksanakan)

(D.04) Ayah si Gadis: *Attong nada ginjang* (baik lah tidak berlama-lama)

Muda ima hagiot nia (jika itu keinginan dia)

Ulang di halangi, di palalu doma (jangan dihalangin lagi)

Baen mo tona (buatlah berita)

Anso ro amang inang nia (biar dating ayah dan ibu si pemuda)

Marsuo jolo hita (kita jumpa dulu dengan mereka)

Marsianggoan hosa (dalam bentuk silaturrahmi)

Dari percakapan diatas merupakan percakapan yang diperoleh dari orang tua dengan anak dalam *marhata-hata* yang mana si ibu menjadi mediator agar langkah anak gadisnya dapat diterima sang ayah yang begitu disegani. Proses status sosial ini menjadikan adanya *capital* dari sang ibu yang mengucapkan “*hagiot nia do bayoi, Nada tarbaen naso jadi*” ke dalam sebuah arena Perbincangan yang begitu serius didalam keluarganya. Sehingga dengan berterimanya sang ayah juga memerintahkan agar berita ini disampaikan pada calon kekasihnya untuk dating ke rumah dengan kata ***Marsianggoan hosa*** yang bermakna untuk saling mengenal (bersilaturrahmi). Kata ***Marsianggoan hosa*** jika diartikan secara denotatif adalah

saling mencium bau nafas akan tetapi makna konotatifnya adalah menjalin hubungan atau salning mengenal antar keluarga laki-laki dan perempuan.

Berikut adalah pertemuan antara keluarga laki-laki dan perempuan yang mana *hatobangon* (perwakilan adat) yang pertama berbicara dirumah si gadis.

(D.08) Hatobangon: *Dung lalu tonai* (sudah sampai beritanya)

Bulus ro do Baginda Manjolung (sehingga datanglah Baginda Manjolung)

Sugari bisa manginjam habong ni halihi (seandainya jika bisa meminjam sayap burung)

Dipinjam do mangalusi hata ni mora on (dipinjamlah untuk menjawab *hata* dari *mora*)

(D.10) Orangtua gadis: *tarik hotor mi* (tarik alat pengusir burung milikmu itu)

atso hutarik hotorkon (biar saya tarik pengusir burung milik saya)

dokkon nadi rohami (katakan isi hatimu)

hu tukkoon namanyukkoti saulakon (saya tetapkan apa yang menjadi beban selama ini)

Pada data D.08 terdapat kalimat *habong ni halihi* (sayap burung elang) memiliki makna simbolik dari burung elang yang merupakan jenis binatang yang sering dijumpai mereka dihutan, disawah sehingga menjadi modal (*capital*) untuk mengutarakan kehati-hatihan dalam mengutarakan pendapat sebab makna *mora* memiliki arti seseorang yang harus sangat dihormati di posisi pihak calon perempuan yang mau dinikahi. Selanjutnya pada D.010, selaku penerima tuturan dengan hormat ia menyampaikan secara langsung untuk meminta tujuan mereka datang (pihak laki-laki) dengan menggunakan Habitus *tarik hotormi*, *atso utarik hotorkon* adalah sebagai ungkapan pernyataan “katakan saja maksud dan tujuan kalian datang”. Ungkapan ini berasal dari aktivitas bertani ketika mengusir burung disawah menggunakan *hotor* yang memiliki bunyi yang bising untuk mengusir hama padi. Pengalaman menjadikan sorang penutur dapat menyusun kata-kata didalam sebuah Arena.

b. Bahasa sebagai penghubung terjadinya negosiasi

Pada hasil percakapan dan rekam data dilapangan, agen menghasilkan praktik dan mengikutsertakan keadaan social sehingga menghasilkan habitus seperti yang dapat kita cermati pada data dibawah ini;

(D. 15) pihak perempuan: *Nangkon lulus do jait* (jarum jahit ini musti masuk)

Baru lulus hulindan (maka akan masuk keinginan)

Sarupo do si panjagit (sama seperti si penerima)

Dohot sipangalohon marsipatama-tamaan (dan juga yang meng-iya-kan saling mencocokkan)

(D.16) *Piga halak sian suhut* (berapa orang dari suhut)

Anak boru na ise (Anak boru siapa)

Songoni dohot pisang raut (dan juga pisang raut)

Dibaen ma lakka napade (dibuatlah langkah yang baik)

Percakapan diatas menunjukkan negosiasi yang berlangsung dari keluarga perempuan yang berharap kepada *hatobangon* (perwakilan adat) di *huta* (kampung) agar acara adatputrinya diserahkan kepada *hatobangon* sebab yang menjalankan adat dan bertanggungjawab adalah masyarakat adat yang bersidang kelak. Sehingga dalam acara besar seperti pernikahan setiap pemangku memiliki tugas masing-masing. Seperti *Anak boru, suhut, pisang raut, kahanggi, mora, alim ulama, aparat desa, dan naposo nauli bulung*. Selain itu, kedatangan pihak laki-laki menuju rumah perempuan diwakilkan oleh *hatobangon* dan naposo nauli seperti yang ada pada data dibawah ini.

(D.20) *Mangido anggo bolas* (meminta jika dikabulkan)

Muda bisa dohot lobas (jika bisa dengan kesanggupan)

Suru amu jolo natandak poso (kalian pinta pada anak muda desa)

Paboahon hita nagiot ro (menyampaikan berita bahwa kita akan datang)

c. Relasi makna didalam Arena (Aspek Eufemisasi) dan Sensori

Perubahan makna didalam Arena juga menghadirkan bentuk Eufemisasi dan Sensori yang terjadi pada data dibawah ini.

(D23)**Goruk-goruk hapinis**

Rajaku raja name (Rajaku raja kami)

Manyukkun hamि manyapai (kami bertanya)

Adong dope lani janggal salana (Apakah masih ada yang salah)

Hai padalan burangir tu hita (biar kami jalankan daun sirih pada kami)

(D24) ***Alus Ni oppui*** (Jawab dari yang dihormati)

Masiborang na taripar (menyeberang tapi tidak sampai)

Luhut sude inda sar sar (berkumpul semua tidak bercerai berai)

Inda dong na hail (tidak ada yang janggal)

Inda salabe padalan hamu ma burangir (Tidak salah lagi, jalankanlah daun sirih)

Pada diatas terlihat beberapa ungkapan eufemisme dan sensori yang menyinggung *mora* (pihak perempuan) dari *hatobangon* seperti kata *burangir na dipadalan* (daun sirih yang dijalankan). Kedudukan *Burangir* sangat penting bagi masyarakat adat mandailing. Ia bisa dimaknai sebagai *hata andung*(ungkapan), *sinamot* (mahar), *pasu-pasu/poda/hobar* (petuah), dan giliran untuk dapat berbicara dalam sidang adat. Ungkapan *Masiborang na taripar* dan *Luhut sude inda sar sar* memiliki makna bahwa semua anggota adat dalam siding adat sudah siap menerima maksud dan tujuan apa yang ingin disampaikan oleh pihak laki-laki. Karna secara struktur adat dari pihak perempuan sudah ada atau dating. Sehingga jika burangir sampai pada pihak laki-laki maka mereka akan melaksanakan *mangandung mangido boru* (meminang gadi perempuan dari *mora*) seperti berikut ini.

(D.27) **Mangandung Mangido boru**

Eda ...hai pattan simanjojak (Besan..kami pijakkan kaki)

Sian Maratcar ami mananjak (dari kampong Maratcar kami menanjak)

Hai oban silua (kami membawa oleh-oleh)

Tanda ni nabaru muli sian saba (tandanya baru pulang dari sawah /panen)

(D.28) ***Eme sikamotan*** (padi sikamotan)

Nadi loppa dibagasan hudon (apa yang dimasak/dinanak didalam periuk)

Muda mangido akkon dapotan (jika meminta musti mendapat)

Nada mulak anggo inda di olahan (kami tidak akan pulak jika belum diya-kan)

Pada data D.27 menunjukkan adanya permohonan dan harapan dari pihak laki-laki bahwa mereka datang dari jauh dan membawa oleh-oleh sebagai bentuk simbolik untuk menjalin hubungan keluarga baru. Ungkapan *tanda ni nabaru muli sian saba* adalah ekspresi habitus mereka yang menjadi keadaan social tentang mereka sebagai petani yang membawa hasil bumi dihadapan *mora* seperti contoh *Eme sikamotan*. Selain itu aspek sensori hadir pada D.28 *nada mulak anggo inda di olahan* yang makna simboliknya mereka berharap apa yang dibawa (*silua*) berterima disisi keluarga yang didatangi. Jika mereka mendapat jawaban yang baik maka mereka pulang. Mereka akan pulang jika sudah membawa *burangir* tersebut sebagai berita baik yang akan disampaikan di *halaman bolak* di kampung pihak laki-laki.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan produksi kultural dari kegiatan *pabagaskon boru* yang mana proses interkasi anak perempuan yang ingin menikah tidak serta merta menyampaikan langsung kepada ibunya melainkan dari ibu sebagai mediator. Selain itu terdapat konsep makna seperti denotatif menjadi konotatif yang hadir melalui proses internalisasi habitus menuju arena sebagai wujud adat mandailing yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Perubahan bentuk makna sebagai eksternalisasi yang menjadikannya sebagai aspek sosial seperti aspek eufemenisasi dan aspek sensori. Sidang adat bukanlah hal yang biasa atau umum terjadi seperti yang kita ketahui melainkan adanya unsur kelengkapan dalam *dalihan natolu*. Tanpa adanya pelengkap adat ini, sidang adat tidak akan dapat berlangsung.

SARAN

Produksi wacana tidak hanya bersumber dari bahasa ibu atau kondisi geografis, tetapi juga dari budaya dominan pemilik wacana, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian ini, yang mengkaji konstruksi sosial figur ayah dan tokoh adat sebagai pembuat wacana. Aturan dan nilai-nilai mereka dikonstruksi untuk memandu kehidupan mereka. Brodieu sendiri memandang proses ini sebagai konsep trinitas, yang lahir dari eksternalisasi dan internalisasi pengetahuan. Pertanyaan yang muncul justru merupakan tema yang mendasari penelitian ini:

apakah praktik wacana atau tuturan dalam tradisi lisan Mandailing benar-benar lahir dari budaya dominasi atau dari konsep dalihan na tolu? Dengan demikian, penulis mengungkapkan bahwa konsep dalihan na tolu memiliki kemiripan dengan trinitas wacana Bourdieu. Andaikan Dalihan na tolu muncul dari Anak Boru, Mora, dan Kahanggi sebagai prasyarat pembentukan Bona (huta disebut sebagai desa). Dalam hal ini, ketiga konsep ini memiliki peran filosofis. Konsep Kapital, Habitus, dan Arena tidak jauh berbeda. Oleh karena itu, wacana ini merepresentasikan kekayaan budaya lisan Mandailing.

Meskipun nilai-nilai patriarki sebagian besar telah ditinggalkan oleh masyarakat modern, nilai-nilai ini menjadi landasan bagi pengambilan keputusan yang etis dan bijaksana, yang memberikan solusi atas tantangan hidup. Negosiasi bukan hanya tentang penawaran dan permintaan, tetapi tentang bagaimana dua latar belakang keluarga dapat dipersatukan tanpa gesekan, bahkan ketika melibatkan sinamot, atribut pernikahan dalam tradisi Mandailing. Semoga penelitian selanjutnya terhadap kompleksitas diskursus wacana bertambah pada kontekstual tradisi lisan khususnya masyarakat mandailing yang mana keberagaman produksi tindak tutur pada etnis mandailing cukup luas. Harapannya penelitian ini dapat menjadi rujukan terkait analisis wacana diberbagai konteks budaya maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2021). *Peran Bahasa Dalam Pemberdayaan Masyarakat : Analisis Wacana Kritis Pada Laman kemkes . go . id. 1.*
- Bourdieu, D. G. R. J. P., & Siregar, M. (2016). Teori “Gado-gado” Fierre-felix Bordieu. *Jurnal Studi Kultural*, I(2), 79–82.
<https://media.neliti.com/media/publications/223848-teori-gado-gado-pierre-felix-bourdieu.pdf>
- Bourdieu, P. (2024). *Dinamika Kekuasaan dan Kepentingan dalam Industri Komik Indonesia : Pendekatan Teori Produksi Kultural*. XVII(1), 98–109.
- Fatmawati, I. (2020). *Pierre bourdieu dan konsep dasar kekerasan simbolik*. 12(1), 41–60.
- Hendra. (2020). Bahasa dalam bingkai trinitas suci pierre bourdieu. *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(1), 140–151. <https://doi.org/DOI>:

<https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.868>

- Mokhammad Farosya Asy'ari. (2023). Analisis Produksi Kultural Pierre Bourdieu dalam Naskah- Naskah Teater Andhi Setyo Wibowo. *Kajian Linguistik Dan Sastraik Dan Sastra*, 2(1), 50–63.
- Pribadi, R. (2023). *Proses Sosiolultural dalam Artikel Koran Tempo Berjudul Artikel Evaluasi Pemilu Serentak Mendesak*. 66–71.
- Putra, D. (2021). Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam. *El-Ahli : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(2), 18–34. <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v1i2.311>
- Subkhan, E. (2018). *Ideologi, kekuasaan, dan pengaruhnya pada arah sistem pendidikan nasional indonesia (1950-1965)*. *Journal of Indonesian History*, 7(1).
- Syaf, E. J. (2017). *Pertarungan simbol identitas etnis sebagai komunikasi politik dalam pilkada kota makassar Symbol Connection Of Ethnic Identity As Political Communication In Election , Makassar City*. 6(2), 215–224.